

Pelaksanaan Program Tahfidz di Pesantren Diniyyah Puteri Padang Panjang: Studi Kualitatif

Rusmani^{1*}, Septi Madeni², Arif Miboy³

¹⁻³Program Studi PAI, Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia

Email: rusmani15102@gmail.com^{1*}, septimadeni01@gmail.com², arifmiboy@uinbukittinggi.ac.id³

*Penulis korespondensi: rusmani15102@gmail.com¹

Abstract. *Memorizing the Qur'an is a process, as the material to be memorized must be perfect, because this knowledge is studied to be memorized, not to be understood. However, once the memorization of the Qur'an is complete, it is then required to understand the contents contained within it. The purpose of this study is to find out how the tahfidz program is implemented at Pesantren Diniyyah Puteri Padang Panjang. By using a qualitative descriptive research method, it means that the data collected is not in the form of numbers but comes from interviews, field notes, and pictures. To obtain accurate results, this study uses data collection methods in the form of observation, interviews, and documentation. The analysis used includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study first show that the Al-Quran tahfidz program at Pesantren Diniyyah Puteri Padang Panjang is a mandatory activity for students in the dormitory and is included in the extracurricular program at school, the implementation has been running quite well. Second, there are supporting factors from both internal and external sources that facilitate the tahfidz program, such as rewards for students who have reached their memorization targets, designated rooms for students to memorize, and guidance from professional supervisors. The inhibiting factors are: students' laziness due to a packed schedule in both the dormitory and school, and too little time to memorize and review their memorization.*

Keywords: *Activity; Al-Qur'an; Implementation; Qualitative Study; Tahfidz*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana Program Tahfidz (menghafal Al-Qur'an) dilaksanakan di Pesantren Diniyyah Puteri Padang Panjang. Program Tahfidz merupakan kegiatan inti yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan spiritualitas santri. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada proses, strategi, dan faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan program tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menggali informasi secara rinci dari berbagai pihak. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan pengelola, ustadzah (guru), dan santri, serta melalui observasi langsung kegiatan belajar-mengajar dan analisis dokumen kurikulum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Program Tahfidz melibatkan perencanaan yang terstruktur, termasuk penentuan target hafalan harian dan mingguan yang spesifik. Strategi yang paling dominan digunakan adalah metode setoran (membacakan hafalan kepada guru) dan muroja'ah (pengulangan). Faktor pendukung utama program ini adalah lingkungan pesantren yang kondusif, disiplin yang ketat, dan dedikasi tinggi dari para ustadzah. Namun, tantangan utama yang dihadapi meliputi manajemen waktu bagi santri dan menjaga konsistensi motivasi dalam jangka panjang. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa kunci sukses Program Tahfidz di Pesantren Diniyyah Puteri Padang Panjang terletak pada kombinasi antara disiplin institusi, metode pengajaran yang personal, dan komitmen seluruh pihak. Temuan ini diharapkan dapat memberikan masukan praktis bagi pesantren atau lembaga pendidikan lain yang ingin mengembangkan atau meningkatkan kualitas program tahfidz mereka.

Kata kunci: Al-Qur'an; Kegiatan; Pelaksanaan; Studi Kualitatif; Tahfidz

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, spiritualitas, dan intelektualitas peserta didik. Salah satu bentuk pendidikan Islam yang berkontribusi besar dalam penguatan nilai-nilai keislaman adalah pesantren. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga transmisi ilmu keagamaan, tetapi juga sebagai pusat pembinaan akhlak, kedisiplinan, dan pengembangan potensi peserta didik. Di antara program unggulan yang banyak dikembangkan di pesantren saat ini adalah program tahfidz Al-Qur'an, yang bertujuan

untuk melahirkan generasi penghafal Al-Qur'an yang tidak hanya kuat dalam hafalan, tetapi juga mampu mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Bagi seorang Muslim, mempelajari Al-Qur'an adalah kewajiban. Meskipun tidak ada batasan usia untuk belajar Al-Qur'an, mengajarkannya sejak usia dini adalah hal yang sangat penting. Peran orang tua, keluarga, dan lingkungan masyarakat sangat menentukan terbentuknya masyarakat dan generasi Qur'ani. Namun, orang tua dan keluarga sering kali memiliki keterbatasan dalam mengajarkan Al-Qur'an, sehingga mereka terkadang memilih untuk menyerahkan tanggung jawab ini kepada lembaga pendidikan seperti TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) atau sekolah-sekolah formal yang menyediakan pendidikan Al-Qur'an (Waroh, 2020).

Menurut harian Republika (Agung Sasongko:2017). Perkembangan pengajaran Tahfidzul Qur'an di Indonesia pasca-MHQ 1981 boleh diibaratkan seperti air bah yang tidak dapat dibendung lagi. Sebelumnya tahfidz Al-Qur'an hanya eksis di Pulau Jawa dan Sulawesi, maka sejak 1981 hingga kini hampir semua daerah nusantara mempunyai lembaga khusus untuk para penghafal Al-Qur'an. Lembaga pendidikan seperti sekolah juga turut menyediakan program tahfidz Al-Qur'an. Program tersebut dapat membantu nilai tambah untuk para siswa sehingga akan menghasilkan outcomes yang baik dari sisi akademik maupun non akademiknya. Khususnya Sekolah Islam Terpadu (SIT) terus berlomba-lomba dan bersaing dalam hal peningkatan mutu dan kualitas program Tahfidzul Qur'an yang menjadi program unggulan mereka.

Tahfidzul Qur'an adalah usaha untuk mendekatkan orang-orang beriman dengan kitab sucinya, agar mereka tidak buta terhadap ajaran Al-Qur'an. Namun, masih jarang ditemui nilai-nilai Al-Qur'an yang benar-benar diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya, banyak muslimah yang belum menutup auratnya, dibandingkan dengan yang sudah. Ini hanya salah satu dari banyak ajaran Al-Qur'an yang belum diterapkan oleh jutaan Muslim, baik di Indonesia maupun di negara-negara Muslim lainnya.

Penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran di pesantren didasarkan atas ajaran Islam dengan tujuan ibadah untuk mendapatkan ridha Allah SWT, santri dididik untuk menjadi mukmin sejati mempunyai integritas pribadi yang kukuh, mandiri dan mempunyai kualitas intelektual. Sehingga diharapkan seorang santri dapat menjadi panutan dalam masyarakat, menyebarluaskan citra nilai budaya pesantrennya dengan penuh keikhlasan dan menyiarkan dakwah Islam (Samsul Nizar, 2013). Tentunya dalam pelaksanaan program tahfidz keberhasilannya sangat ditentukan oleh strategi dan model pembelajaran yang dibuat dalam program tahfidz melihat variasi usia, latar belakang santri dan gaya belajar santri. Dengan

demikian, penelitian ini ingin melihat bagaimana implimentasi model pembelajaran tahfidz pada program mulazamah di pesantren Diniyyah Puteri Padang Panjang secara mendalam, bagaimana pelaksanaannya dan evaluasi yang dilakukan dalam pelaksanaan model pembelajaran tahfidz di pesantren Diniyyah Puteri Padang Panjang.

Pesantren Diniyyah Puteri Padang Panjang merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam terkemuka di Indonesia yang memiliki komitmen kuat terhadap pengembangan pendidikan Al-Qur'an, khususnya melalui pelaksanaan program tahfidz. Program tahfidz di pesantren ini dirancang secara sistematis dengan memadukan kurikulum formal dan kegiatan kepesantrenan, sehingga santri tidak hanya dituntut untuk menghafal Al-Qur'an, tetapi juga menjaga kualitas hafalan (mutu), kedisiplinan, serta adab terhadap Al-Qur'an. Pelaksanaan program tahfidz tersebut tentu melibatkan berbagai aspek, seperti perencanaan program, metode pembelajaran, peran ustadzah, sistem evaluasi, serta faktor pendukung dan penghambat dalam proses pelaksanaannya.

Namun demikian, keberhasilan suatu program tahfidz tidak hanya dapat diukur dari jumlah hafalan santri, melainkan juga dari bagaimana program tersebut dilaksanakan secara nyata di lapangan. Oleh karena itu, diperlukan kajian mendalam untuk memahami pelaksanaan program tahfidz di Pesantren Diniyyah Puteri Padang Panjang secara komprehensif. Melalui pendekatan studi kualitatif, penelitian ini diharapkan mampu menggambarkan secara rinci proses pelaksanaan program tahfidz, dinamika yang terjadi, serta upaya pesantren dalam menjaga kualitas hafalan santri. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan program tahfidz di pesantren maupun lembaga pendidikan Islam lainnya.

2. KAJIAN TEORITIS

Pengertian Tahfidz Al-Qur'an

Tahfidz Al-Qur'an terdiri dari dua kata yaitu *tahfidz* dan Al-Qur'an. Kata *tahfidz* merupakan bentuk masdhar Ghhoir mim dari kata حَفَّظَ-يُحَفِّظُ-تَحْفِيزُ yang mempunyai makna mampu menghafalkan. Sedangkan menurut Abdul Aziz Abdul Rauf Definisi *tahfidz* atau menghafal adalah proses seseorang mengulang sesuatu, baik dengan membaca atau mendengar. *Dan istilah* Kata tahfidz juga sering diartikan memelihara, menjaga dan menghafal (Munjahid. 2007: 73).

Adapun menurut para ahli: Tahfidz menurut Yunus (1999:105) Dalam kamus arab-Indonesia merupakan gabungan dari tahfidz dan Al-Qur'an . tahfidz berarti memelihara, menjaga atau menghafal. Dan Menurut Sa'dulloh (2005:55) Tahfidz yaitu menghafal sedikit

demikian sedikit ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dibaca berulang-ulang. Tahfidz juga berarti proses mengulang sesuatu, baik dengan membaca atau mendengar. Orang yang sudah menghafal Al-Qur'an dan memiliki hafalan ribuan hadis disebut hafidz artinya menjaga, maksudnya orang yang menjaga agama Allah SWT. Menurut Abdul Rauf, menghafal adalah proses pengulangan, baik melalui pembacaan atau pendengaran. Setiap aktivitas yang sering diulang akan menjadi hafal (Rauf, 2004). Individu yang telah menghafal seluruh isi Al-Qur'an tanpa melihat teksnya disebut sebagai huffazul Qur'an. Pada awal penyebaran Islam, Al-Qur'an diturunkan dengan metode pendengaran, sehingga mengumpulkan Al-Qur'an melalui hafalan dianggap sebagai metode yang efektif dan dapat dipercaya, mengingat Rasulullah Saw sendiri tidak terlatih dalam membaca dan menulis (ummi).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tahfidz Al-quran merupakan kegiatan membaca yang dilakukan secara berulang-ulang dan kemudian dijaga hafalannya. Dan orang yang menghafalnya disebut Hafidz.

Perlu kita ketahui, Menghafal Al-Qur'an adalah tugas yang sangat terhormat, namun prosesnya tidak semudah yang dibayangkan. Oleh karena itu, diperlukan persiapan sebelum memulai menghafal agar prosesnya lebih lancar. Ada beberapa syarat yang harus dipenuhi sebelum seseorang memulai menghafal Al-Qur'an, yaitu:

- a. Sebelum memulai menghafal Al-Qur'an, sangat penting untuk membersihkan pikiran dari segala jenis pemikiran, teori, atau masalah yang bisa mengganggu. Dengan sepenuhnya memusatkan perhatian pada hafalan Al-Qur'an, proses tersebut akan menjadi lebih mudah.
- b. Niat yang tulus adalah syarat utama dan paling penting dalam menghafal Al-Qur'an. Tanpa niat yang murni untuk mencari keridhaan Allah, semua usaha akan menjadi tidak berarti.
- c. Sebelum anak-anak memulai belajar atau menghafal Al-Qur'an, mereka sebaiknya meminta izin terlebih dahulu kepada orang tua atau wali mereka. Bagi wanita yang sudah menikah, izin dari suami juga diperlukan. Meminta izin ini penting untuk memastikan dukungan dan keberhasilan dalam mencapai tujuan menghafal Al-Qur'an.
- d. Keinginan yang kuat dan tekad yang kokoh akan membantu seseorang mencapai tujuannya dan melindungi dari berbagai hambatan yang mungkin timbul di sepanjang perjalanan.
- e. Keteguhan dan kesabaran sangat penting bagi seseorang yang menghafal Al-Qur'an, karena proses ini sering kali menghadapi berbagai tantangan dan kesulitan.
- f. Istikamah berarti tetap konsisten dalam mempertahankan ketekunan dalam menghafal Al-Qur'an. Ini berarti penghafal harus terus menjaga kelangsungan dan efektivitas waktu dalam proses hafalan.
- g. Menghindari dosa dan perilaku buruk adalah hal yang sangat penting, tidak hanya untuk

mereka yang sedang menghafal Al-Qur'an, tetapi juga bagi seluruh umat Muslim. Perilaku tersebut dapat merusak perkembangan spiritual dan mengganggu ketenangan hati, yang pada akhirnya bisa menghancurkan ketekunan dan konsentrasi yang telah dicapai.

- g. Sebelum memulai proses menghafal Al-Qur'an, sangat penting bagi penghafal untuk menguasai kemampuan membaca Al-Qur'an dengan fasih dan benar, termasuk tajwid dan makharij al-huruf. Kemampuan ini akan mempermudah penghafal dalam melafazkan dan menghafal Al-Qur'an secara efektif.
- h. Memohon kepada Allah untuk diberikan kemudahan dan keberhasilan dalam proses menghafal Al-Qur'an (Khaliq, 2007).

Model Pembelajaran Tahfidz

Menurut Dahlan menjelaskan bahwa model pembelajaran merupakan suatu rencana atau pola yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi pelajaran, dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelas dalam setting pengajaran ataupun setting lainnya (Sobry Sutikno. 2014: 57).

Pada pelaksanaannya, model-model pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an dipraktekkan dengan berbagai metode atau cara pembelajaran. Sehingga pembahasan model pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an juga mengarah pada metode yang digunakan dalam pembelajaran menghafal Al-Qur'an. Ada beberapa model yang bisa dikembangkan dalam rangka mencari alternatif terbaik untuk menghafal Al-Qur'an, dan bisa memberikan bantuan kepada para penghafal untuk mengurangi kepayahan dalam menghafal Al Qur'an.

Menurut Ahsin W menjelaskan bahwa ada lima model atau metode dalam menghafal Al-Qur'an (Ahsin W. 2000: 63), antara lain :

- a. *Wahdah*, yaitu menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat bisa dibaca sebanyak 10 kali, atau 20 kali, atau lebih sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya. Peran guru disini sebagai fasilitator yaitu menentukan ayat yang harus dihafal dan menerima setoran dari para santri.
- b. *Kitabah*, artinya menulis. Pada model ini penghafal terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalnya pada secarik kertas yang telah disediakan untuknya. Kemudian ayat-ayat tersebut dibacanya sehingga lancar dan benar bacaannya, kemampuan dan cara dalam menghafal Al-Qur'an bagi seorang santri tidak sama, peran guru pembelajaran dalam ini model adalah sebagai korektor dan menerima setoran hafalan santri.
- c. *Sima'i*, artinya mendengar. Maksud dari sima'i ini ialah mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkannya. Model ini akan sangat efektif bagi penghafal yang belum mampu

membaca Al-Qur'an dengan benar, terutama bagi penghafal tunanetra, atau anak-anak yang masih di bawah umur yang belum mengenal tulis baca Al Qur'an. Peran guru dalam model pembelajaran ini sangat dominan yaitu membacakan dengan benar bacaan yang akan dihafalkan oleh para santri.

- d. Gabungan. Model ini merupakan gabungan antara metode wahdah dan kitabah. Hanya saja kitabah (menulis) di sini lebih memiliki fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya. Maka dalam hal ini, setelah penghafal selesai menghafal ayat dihafalnya, kemudian yang ia mencoba menuliskannya di atas kertas yang telah disediakan untuknya dengan hafalan pula. Model pembelajaran ini model yang paling sempurna sebab selain santri dapat menghafal ayat Al Qur'an juga mampu dan memiliki keterampilan menulis arab dengan benar.

Jika kita lihat dari segi prinsipnya semua model di atas baik sekali untuk dijadikan pedoman menghafal Al-Qur'an, baik salah satu di antaranya, atau dipakai semua sebagai alternatif atau selingan dari mengerjakan suatu pekerjaan yang berkesan monoton, sehingga ini bisa jadi acuan santri untuk menghafal Al-Quran agar tidak merasa bosan karena banyak model tahfidz yang dipakai.

Evaluasi pelaksanaan Tahfidz

Menurut Jaedun (2010:10), "Untuk mengevaluasi suatu program, selain empat komponen konteks (C), masukan atau Input (I), Proses (P), dan hasil atau produk (P), juga diperlukan evaluasi terhadap dampak atau outcome (O), yaitu bagaimana keberhasilan lulusan baik di masyarakat ataupun di tempat kerjanya". Huey (2015:60), menegaskan outcomes merupakan manfaat yang dirasakan oleh siswa setelah mengikuti suatu program. Berikut bagan proses evaluasi. Komponen yang akan dievaluasi menggunakan model CIPPO dijelaskan sebagai berikut :

- a. Evaluasi Konteks Evaluasi. Evaluasi konteks adalah evaluasi terhadap kebutuhan dengan tujuan program, Apakah program tahfidzul quran sudah terlaksana dengan benar.
- b. Evaluasi Masukan Tahap kedua dari model CIPPO adalah evaluasi masukan yaitu evaluasi terhadap sumber daya yang mendukung pelaksanaan program Tahfidzul Qur'an.
- c. Evaluasi Proses Evaluasi proses adalah evaluasi terhadap bagaimana proses pelaksanaan kegiatan, apakah kegiatan sesuai dengan tujuan program. Dan apakah kegiatan telah dilaksanakan sesuai dengan juknis pelaksanaan program.
- d. Evaluasi Produk. Evaluasi terhadap hasil program, sejauh mana tingkat keberhasilan program dalam mencapai tujuan, apakah produk yang dihasilkan sesuai dengan harapan.

Dalam hal ini bisa dilihat apakah siswa telah mantap dalam menghafal Al-Qur'an. Evaluasi Luaran (Outcome) Evaluasi Outcome adalah evaluasi terhadap kebermanfaatan program bagi siswa yang didampingi khususnya dalam pelaksanaan proses pembelajaran tahfidz Al Quran.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk membangun pengetahuan berdasarkan perspektif dan konstruktif misalnya makna-makna yang bersumber dari pengalaman individu. Penelitian kualitatif merupakan suatu jenis penelitian pada ilmu sosial yang didalamnya terdapat beberapa paradigma alamiah untuk meneliti masalah sosial pada suatu wilayah dari segi cara pandang serta objek yang diteliti (Abdussamad, 2021). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam proses pelaksanaan program tahfidz di pesantren Diniyyah Puteri Padang Panjang.

Metode penelitian ini adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti merupakan instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisa data bersifat induktif, dan hasil penelitian menekankan makna daripada generalisasi. (Lexy. J. Moleong, 2007). Dan penelitian ini hanya meneliti di satu tempat dan kegiatannya masih berlangsung serta bersifat mendalam yaitu hanya di pesantren Diniyyah Puteri Padang Panjang.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang telah ditetapkan. Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Program Tahfidz Di Pesantren Diniyyah Puteri

Program tahfidz di pesantren Diniyyah awal berdirinya DTQ menjadi salah satu devisi otonom yang dinamakan Diniyyah Tahfidz Center (DTQ) yang mana berfokus pada tahsin dan tahfidz untuk karyawan, guru dan santri Diniyyah Puteri. Devisi ini didirikan semenjak tahun 2008. Adapun pelaksanaan program tahfidz diniyyah puteri dibagi menjadi tiga kelompok yaitu: Mulazamah dimana kelompok ini wajib setiap hari setoran satu halaman untuk

memasuki kelompok ini mengikuti seleksi yang ketat karena kelompok mulazamah memang difokuskan untuk santri yang memiliki tahsin yang bagus dan sudah bisa langsung untuk menghafal dan kelompok mulazamah memang dikaderkan untuk memiliki hafalan lebih daripada kelompok yang lainnya dan diharapkan untuk sampai ke 30 juz. Yang kedua, kelompok i;dad dimana kelompok ini wajib setoran setengah halaman setiap hari, kelompok i;dad juga harus mengikuti seleksi tes untuk bisa menjadi bagian dari kelompok i;dad santri juga harus memiliki tahsin yang bagus sehingga ketika masuk kelompok ini sudah langsung menghafal. Dan yang terakhir kelompok reguler yang mana paling banyak dikalangan santri di kelompok reguler yang mana wajib setoran 5 baris 3 kali dalam seminggu dan untuk DMP target hafalan wajib selesai 2 juz begitu juga yang tingkat KMI. Dan ini yang membedakan antara ketiga kelompok yaitu dari segi target hafalan. Untuk waktu dalam sehari terdapat 2 waktu yaitu sebelum subuh dan setelah asar. Dan masing-masing santri akan dibagi menjadi beberapa kelompok dengan satu musyrifah yang akan memperbaiki tahsin maupun menerima setoran santri. Adapun untuk program tahfidz harian yaitu tahsin dan setoran hafalan setiap santri memiliki kelompok halaqah terdapat 15 orang santri untuk satu musyrifah dan ini dilakukan secara bergiliran. kemudian untuk mingguan yaitu adanya program ta'mi'. Dan untuk program bulanan yaitu adanya camp tahfid di sekolah setiap kelas akan mengikuti camp tahfid sebulan sekali dari pagi sampai sore. Dan adapun program tahunan yaitu adanya camp tahfidz selama satu bulan untuk santri baru kemudian pada setiap bulan dua belas adanya daurah qur'an untuk santri yang ingin mengisi liburan dengan daurah Al-Qur'an dan ini sangat banyak diminati oleh santri karena mampu menambah hafalan bagi santri yang ingin mengejar target hafalannya.

Pengorganisasian merupakan proses pembagian tugas, wewenang, dan tanggung jawab agar tujuan dapat tercapai secara efektif (Siagian, 2012). Dalam program tahfidz, pengorganisasian mencakup pembagian peran antara pengasuh pesantren, koordinator tahfidz, ustadzah pembimbing, dan santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pesantren Diniyyah Puteri Padang Panjang telah melakukan pengorganisasian dengan baik, ditandai dengan adanya ustadzah khusus tahfidz, pembagian halaqah, serta sistem pembimbingan yang terstruktur. Hal ini sesuai dengan teori manajemen pendidikan Islam yang menekankan pentingnya struktur organisasi yang jelas agar proses pembelajaran berjalan optimal (Nata, 2010)

Seiring dengan perkembangan zaman dan semakin banyak pula tuntutan dari masyarakat dan kepedulian mereka tentang pentingnya program tahfidz Al-Qur'an. Sistem madrasah yang diterapkan untuk mempermudah teknik pengajaran sebagai pengganti metode sorangan, pada pesantren tidak hanya diajarkan pengetahuan umum. Pesantren tradisional

adalah sistem pendidikan Islam yang bertujuan untuk memperdalam tentang Al-Qura'an dan hadis Rasul, dengan mempelajari bahasa arab dengan konsentrasi pada kitab klasik. Pesantren modern adalah pesantren yang menggunakan sistem pengajaran pendidikan umum atau lebih dikenal sebagai istilah kurikulum. (Hendra, 2013).

Pelaksanaan atau *actuating* merupakan upaya menggerakkan seluruh sumber daya manusia agar bekerja sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan (Terry, 2014). Dalam pendidikan tahfidz, pelaksanaan terlihat dari kegiatan setoran hafalan (*ziyadah*), *muroja'ah*, tahsin, serta pembinaan motivasi santri. Pelaksanaan program tahfidz di Pesantren Diniyyah Puteri Padang Panjang dilakukan secara rutin dan disiplin melalui metode *talaqqi* dan *takrir*. Metode ini sejalan dengan teori pembelajaran tahfidz yang dikemukakan oleh Sa'dulloh, bahwa hafalan Al-Qur'an yang berkualitas harus dilakukan melalui bimbingan langsung guru dan pengulangan secara konsisten (Sa'dulloh, 2012). Selain itu, pemberian motivasi spiritual juga menjadi bagian penting dalam menggerakkan santri agar tetap istiqamah dalam menghafal Al-Qur'an.

Pesantren Diniyyah Puteri sendiri adalah Pesantren modern yang menggabungkan dua kurikulum yaitu kurikulum pesantren dan nasional, jadi diniyyah puteri juga membuat program tahfidz agar santri tidak hanya dapat dunia saja tapi juga untuk kehidupan akhirat.

Metode Tahfidz

Perlu diketahui metode tahfidz juga sangat perlu dalam program tahfidz karena tanpa metode tahfidz program tahfidz tidak bisa berjalan dengan baik. Oleh karena itu pemilihan metode yang tepat dalam proses menghafal sangat diperlukan untuk memudahkan santri dalam menghafal, bahkan ada beberapa santri yang memadukan beberapa metode supaya lebih mudah menghafal Al-Qur'an.

Penggunaan metode dalam menghafal itu disesuaikan oleh kebutuhan santri seperti pernyataan umi hikmah sebagai berikut:

“ dalam metode biasanya guru tahfidz mengajarkan beberapa metode seperti metode takrir atau pengulangan dan beberapa metode yang lainnya kemudian santri akan memilih sendiri metode mana mereka lebih nyaman dalam menghafal dan itu dikembalikan kepada santri itu sendiri ”.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dipahami bahwasannya dalam pelaksanaan tahfidz santri diperbolehkan memilih metode yang memudahkan mereka dalam proses menghafal Al-Qur'an.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Program Tahfidz

Adapun tercapainya suatu program ditentukan oleh faktor pendukung, pada pelaksanaan program tahfidz di Pesantren Diniyyah Puteri yaitu: pertama: adanya guru yang profesional yang siap membimbing santri mulai dari tahap tahsin sampai ke tahap menghafal, adanya program tahfidz dalam asrama dan sekolah, membuat target untuk setiap santri beserta jadwal setoran yang teratur. Adanya program harian, mingguan dan tahunan yang dapat membantu santri dalam melancarkan hafalan dan mencapai target hafalan mereka serta adanya reward bagi santri yang mencapai target hafalan sesuai dengan waktu yang ditentukan. Selain itu terdapat juga beberapa faktor yang menghambat terlaksananya program tahfidz ini yaitu: adanya rasa malas dari santri karena padatnya jadwal di asrama maupun di sekolah, yang kedua, sedikitnya waktu untuk menghafal dan setoran. Karena memang pesantren diniyyah puteri bukan hanya sekedar pesantren khusus tahfidz oleh karenanya santri harus membagi waktu sendiri untuk menghafal.

Evaluasi Program Tahfidz di Pesantren Diniyyah Puteri

Dalam pelaksanaan suatu program untuk bisa mencapai hasil yang maksimal tentu harus ada evaluasi di dalamnya. Begitu juga dengan pelaksanaan program tahfidz di Pesantren Diniyyah Puteri Padang Panjang untuk mencapai hasil yang maksimal maka adanya evaluasi. Evaluasi hafalan santri dilakukan secara berkala, baik harian, mingguan, maupun pada waktu tertentu melalui ujian tahfidz. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan hafalan santri, kualitas bacaan, serta kedisiplinan dalam muroja'ah. Adapun bentuk evaluasi yaitu bagi santri yang tidak hadir tanpa keterangan maka akan ditunda kepeluangannya ketika liburan satu kali alfa satu kali ditunda liburannya, kemudian bagi yang tidak mencapai target maka tidak bisa mengikuti ujian akhir, oleh karena itu setiap santri harus menyelesaikan target hafalan mereka sebelum ujian. Dan untuk kehadiran masing-masing kelompok memiliki absen kehadiran bersama musyrifahnya bagi yang tidak hadir maka akan di tabayyun jika tanpa keterangan maka akan berlaku sanksi yaitu satu kali tidak hadir tanpa keterangan satu hari ditunda kepeluangannya.

Pengawasan (controlling) merupakan fungsi manajemen yang bertujuan memastikan pelaksanaan program sesuai dengan rencana dan standar yang telah ditetapkan (Mulyasa, 2011). Dalam program tahfidz, pengawasan dilakukan melalui evaluasi hafalan, baik harian, mingguan, maupun evaluasi periodik. Evaluasi program tahfidz di Pesantren Diniyyah Puteri Padang Panjang dilakukan secara berkelanjutan melalui ujian hafalan dan monitoring perkembangan santri. Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyasa yang menyatakan bahwa evaluasi pendidikan berfungsi sebagai alat pengendalian mutu dan dasar pengambilan

keputusan Dengan adanya evaluasi yang berkesinambungan, pesantren dapat menjaga kualitas hafalan santri sekaligus melakukan perbaikan program secara berkelanjutan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dari penelitian diatas, dapat disimpulkan sebagai berikut: Pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an di Pesantren Diniyyah Puteri Padang Panjang sudah berjalan dengan baik, dilihat dari segi program dan proses pelaksanaan yang sudah teratur dan terjadwal dengan baik. Dan di dampingi oleh musyirifah yang profesional serta penyediaan fasilitas dan sistem evaluasi yang dilaksanakan dengan baik.

Metode Tahfidz: Adapun metode tahfidz yang digunakan dalam pelaksanaan program tahfidz itu dikembalikan kepada santri dimana mereka bisa memilih metode yang dapat memudahkan santri dalam menghafal Al-Qur'an.

Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program tahfidz di Pesantren Diniyyah Puteri Padang Panjang. Adapun Faktor pendukung meliputi: guru yang profesional, adanya program tahfidz di asrama dan sekolah, terdapat guru yang profesional serta dukungan penuh dari pesantren seperti adanya reward bagi santri yang mencapai target, dan program dairah untuk membantu santri dalam menambah target hafalannya. Dan faktor yang menghambat terlaksananya program yaitu adanya rasa malas dari snatri karena padatnya jadwal, kemudia waktu menghafal terlalu sedikit. Adapun bentuk evaluasi yang digunakan yaitu evaluasi mingguan dimana bagi santri yang tidak hadir tanpa keterangan maka akan mendapatkan konsekuensi ditundanya satu hari liburan. Jika satu kali alfa maka akan di tunda satu kali liburan.

DAFTAR REFERENSI

- Abdussamad Z. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Abuddin Nata. 2010. *Manajemen Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana
- Ahsin W. 2000. *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. edited by Bumi Aksara. Jakarta.
- Asrul Putra Azaki. 2019. "Evektivitas Pelaksanaan Program Tahfiz Al-Quran Di Kelas X Madrasah Aliyah Negeri 1 Slaman."
- Ayu Lestari. 2017. "Pengaruh Program Tahfiz Al-Quran Terhadap Evektivitas Belajar Al-Quran Hadis Peserta Didik Kelas VIII MTS Pondok Pesantren Al-Urwatul Wustqo Kec. Biranti Kab. Sidrap."
- E. Mulyasa. 2011. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Hendra Zainudi, dkk. 2013. *Aufklarung Manajemen Dan Kurikulum Pondok Pesantren*.

Palemang: forpress.

Mujamil Qomar. 2007. *Manajemen Pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga

Nasution. 2018. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*.

Nurhikamah. 2025. *Hasil Wawancara Denga Umi Nurhikmah, Guru Tahfiz Pesantren Diniyyah Puteri*. Padang Panjang.

Samsul Nizar. 2013. *Sejarah Sosial Dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam Di Nusantara*. Jakarta: Kencana Pradana Media Group.

Sa'dullah. 2012. *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani

Sobry sutikno. 2014. *Metode Dan Model-Model Pembelajaran Lebih Variatif, Aktif, Inovatif Dan Menyenangkan*. edited by Holistica. lombok.

Sondang P. Siagian. 2012. *Fungsi-Fungsi Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara

Spradley. 2016. *Praticpant Observation*.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*.

George R. Terry. 2014. *Principle of Management*. New York: McGraw-Hill